

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang didefinisikan sebagai adanya deviasi pada indeks tinggi badan per umur atau TB/U dengan nilai normal pada acuan antropometri penilaian status gizi pada balita. Sampai saat ini stunting masih menjadi masalah kesehatan yang belum ditangani secara maksimal baik dunia maupun di Indonesia. Data prevalensi stunting terbaru dari Kemenkes RI menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia di tahun 2021 adalah sebesar 24,4%. Persentase ini telah mengalami penurunan yang cukup signifikan, yakni sebesar 6,4% dari tahun 2018 saat prevalensi stunting berkisar di angka 30,8%(Setwapres RI, 2022b). Akan tetapi, angka 24,4% ini merupakan angka yang masih tergolong tinggi, bahkan masih diatas target WHO yang menyatakan bahwa prevalensi stunting di setiap negara harus kurang dari 20% (WHO, 2021). Terkait dengan hal tersebut, pemerintah menargetkan akan menurunkan prevalensi stunting nasional menjadi 14% di tahun 2024 (Setwapres RI, 2022a). Upaya yang diambil pemerintah agar bisa berfokus mencapai target tersebut adalah dengan membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan mendukung pelaksanaan program Rencana Aksi Nasional Penurunan Angka Stunting Indonesia (RAN-PASTI) di setiap daerah (Setwapres RI, 2022b).

Bali yang dikenal mancanegara akan kemegahannya sebagai tempat wisata ternama ternyata tidak lepas dari permasalahan gizi termasuk permasalahan stunting. Pada tahun 2021, prevalensi kejadian stunting di Provinsi Bali adalah

sebesar 10,9% (Dinkes Bali, 2022) mungkin memang terlihat rendah dan sudah berada dibawah acuan minimal prevalensi stunting dari WHO. Akan tetapi, selain mematok target stunting nasional menjadi 14% di tahun 2024, pemerintah juga memberikan target kepada Provinsi Bali agar mampu menekan prevalensi stunting menjadi 6,15% di tahun 2024 (BKKBN, 2022). Salah satu kabupaten di Bali yang turut menyumbang angka pada persentase prevalensi stunting di Bali adalah Buleleng.

Pada tahun 2019, kabupaten Buleleng ditetapkan menjadi salah satu lokus daerah stunting dengan prevalensi stunting tertinggi di Bali, yakni sebesar 22,05%. Setelahnya terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 8,9%. Prevalensi tersebut membuat Buleleng masih menjadi salah satu lokus stunting di Bali (Bappenas, 2022). Dengan adanya anjuran untuk menekan prevalensi stunting di Bali menjadi 6,15%, Pemerintah Daerah Buleleng membuat target menurunkan prevalensi stunting di Buleleng menjadi dibawah 5% (PPID, 2022). Untuk mencapai penurunan stunting di tingkat kabupaten, perlu dilakukan juga penurunan stunting ke desa-desa yang menjadi lokus stunting.

Desa Munduk yang terletak di kecamatan Banjar merupakan salah satu desa yang masih menjadi lokus kasus stunting di Buleleng. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan prevalensi stunting kecamatan Banjar yakni sebesar 5,92% dan untuk desa Munduk sendiri memiliki prevalensi stunting sebesar 10%. Angka prevalensi tersebut didapat perbandingan jumlah balita stunting di Desa Munduk, yakni sejumlah 25 orang dengan jumlah balita keseluruhan di Desa Munduk yakni sejumlah 250 orang.

Stunting merupakan kejadian multifaktorial yang artinya disebabkan oleh banyak faktor, misalnya kondisi sosial dan ekonomi dari keluarga, kecukupan gizi saat ibu hamil, riwayat kesakitan pada bayi, dan kecukupan asupan gizi pada bayi. Menurut Kemenkes RI, faktor asupan gizi lebih berkontribusi terhadap terjadinya stunting daripada faktor keturunan. Pemenuhan nutrisi pada 1000 hari pertama kelahiran (HPK) merupakan hal krusial dalam penentuan keberhasilan pertumbuhan anak. Asupan gizi pada 1000 HPK salah satunya adalah dengan cara memberikan ASI Eksklusif (Anita dkk., 2021)

ASI Eksklusif diberikan pada anak segera setelah lahir dan dilanjutkan hingga anak berusia 6 bulan. Setelah itu pemberian ASI tetap dilanjutkan dengan memberikan makanan pendamping untuk mendukung tumbuh kembang anak. Apabila pada saat usia kurang dari 6 bulan bayi diberikan makanan atau minuman selain ASI maka akan terjadi peningkatan risiko terjadinya demam, diare, dan ISPA yang mengarah terhadap terjadinya infeksi kronis yang membuat potensi stunting lebih mungkin terjadi (Milah, 2018). Pemberian ASI Eksklusif akan menghindarkan potensi paparan kuman dari luar tubuh anak dan memberi anak zat anti infeksi untuk membantu daya tahan tubuhnya. Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi risiko terjadinya stunting pada anak. Hal ini berkaitan dengan penelitian Candra (2020) dan Owino dkk. (2016) yang menyatakan bahwa faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian stunting adalah adanya gangguan struktural maupun fungsional pada usus anak akibat adanya infeksi. Infeksi pada anak terjadi karena anak memperoleh asupan makanan selain ASI yang membuat anak lebih mudah terpapar kuman dari luar tubuh.

Beberapa penelitian terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting telah dilakukan. Misalkan saja pada penelitian yang dilakukan oleh Yuwanti, dkk. yang menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada analisis univariat faktor risiko yang memengaruhi stunting memiliki nilai *P value* sebesar $< 0,05$ yang memiliki arti bahwa ASI Eksklusif berhubungan dengan terjadinya stunting pada balita, walaupun tidak menjadi faktor risiko karena analisis data multivariatnya memiliki *p value* = 0,069 (Yuwanti dkk., 2021). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Lidia Fitri yang menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki *p value* $0,000 \leq \alpha 0,05$ yang artinya riwayat pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Selain itu, penelitian ini juga meneliti terkait dengan pemberian MP-ASI yang memiliki *p value* $0,001 \leq \alpha 0,05$, yang juga memiliki arti bahwa pemberian MP-ASI berhubungan dengan kejadian stunting (Fitri & Ernita, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang beredar tersebut, didapatkan fakta bahwa kejadian stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak yang bersumber dari kurangnya praktik ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh pemberian ASI Eksklusif di salah satu lokus stunting di Buleleng, yakni Desa Munduk. Desa Munduk yang merupakan kawasan wisata seharusnya memiliki status gizi yang baik dengan tidak adanya stunting di daerah tersebut. Selain itu, setelah melakukan studi pendahuluan, Peneliti menemukan fakta bahwa terdapat kepercayaan yang menganggap bahwa anak menjadi hebat apabila bisa mengonsumsi makanan selain ASI saat umur kurang dari 6 bulan di Desa Munduk. Sejauh ini belum ada laporan penelitian terkait pengaruh mengenai pemberian ASI

Eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Munduk. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan menemukan sumber permasalahan dan menawarkan solusi untuk menanggulangi kejadian stunting di Desa Munduk, Banjar, Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada anak usia 6-59 bulan di Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita di Desa Munduk Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui praktik pemberian ASI Eksklusif pada anak di Desa Munduk.
- Mengetahui prevalensi anak dengan stunting di Desa Munduk.
- Menganalisis pengaruh pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Munduk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- Memberikan bukti empiris terkait adanya pengaruh antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Munduk.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan literasi untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan ASI Eksklusif dan stunting. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan terkait dengan hubungan praktik pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.
- Bagi Dunia Kedokteran: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan materi/bahan kajian untuk melaksanakan inovasi dan pemutakhiran pencegahan dan penanggulangan stunting.
- Bagi Masyarakat: Dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan terutama pada anak sehingga terhindar dari permasalahan gizi yang berdampak buruk bagi kesehatan anak.

